

Internalisasi Nilai-nilai Moderasi Beragama Melalui Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 15 Bandar Lampung

Nisyah Aulia Habibah¹, Muhammad Mustofa², Ida Faridatul Hasanah³, Uswatun Khasanah⁴

*Correspondence email: nisyah0110@gmail.com
Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung ¹²³⁴

(Submitted: 30-11-2025, Revised: 26-12-2025, Accepted: 28-12-2025)

ABSTRAK: Tujuan penelitian ini ialah menganalisis proses internalisasi nilai-nilai moderasi beragama melalui pembelajaran PAI di SMA Negeri 15 Bandar Lampung. Penelitian ini berfokus pada strategi guru ketika menanamkan nilai moderasi beragama, keteladanan guru sebagai agen moderasi beragama, peran sekolah sebagai ekosistem moderasi, serta respon siswa sebagai indikator keberhasilan internalisasi nilai moderasi beragama di sekolah. Metode penelitian menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara, serta dokumentasi. Hasil penelitian menyatakan bahwa guru PAI berperan aktif dalam mengintegrasikan nilai-nilai moderasi beragama, seperti toleransi, sikap adil, menghormati perbedaan, serta cinta tanah air ke dalam materi dan metode pembelajaran. Internalisasi dilakukan melalui keteladanan guru, pembiasaan, diskusi kelas, serta integrasi nilai moderasi dalam kegiatan ekstrakurikuler keagamaan. Respon positif siswa seperti tidak saling mengejek, menghargai kebebasan setiap individu dalam menjalankan ajaran agamanya, serta bersikap terbuka saat proses pembelajaran di kelas dengan memberikan kesempatan dan kebebasan kepada teman untuk menyampaikan pendapat menunjukkan bahwa internalisasi nilai moderasi beragama melalui pembelajaran PAI telah berhasil dilaksanakan di SMA Negeri 15 Bandar Lampung. Penelitian ini menekankan bahwa pembelajaran pendidikan agama Islam mempunyai kontribusi strategis dalam mewujudkan generasi moderat yang toleran, inklusif, dan berkarakter sesuai dengan visi moderasi beragama di Indonesia.

Kata Kunci: Internalisasi Nilai, Moderasi Beragama, Pendidikan Agama Islam.

ABSTRACT: The purpose of this study is to analyze the process of internalizing the values of religious moderation through Islamic Religious Education (PAI) learning at SMA Negeri 15 Bandar Lampung. This study focuses on teachers' strategies in instilling the values of religious moderation, teachers' role modeling as agents of religious moderation, the role of the school as an ecosystem of moderation, and students' responses as indicators of the successful internalization of religious moderation values in schools. The research employs a qualitative method with a case study approach. Data collection techniques include observation, interviews, and documentation. The findings indicate that

PAI teachers play an active role in integrating the values of religious moderation such as tolerance, fairness, respect for differences, and love for the homeland into learning materials and teaching methods. The internalization process is carried out through teachers' role modeling, habituation, classroom discussions, and the integration of moderation values into religious extracurricular activities. Positive student responses, such as refraining from mocking one another, respecting each individual's freedom to practice their religion, and demonstrating openness during classroom learning by giving opportunities and freedom to peers to express their opinions, indicate that the internalization of religious moderation values through PAI learning has been successfully implemented at SMA Negeri 15 Bandar Lampung. This study emphasizes that Islamic Religious Education learning has a strategic contribution to realizing a moderate generation that is tolerant, inclusive, and characterized in accordance with the vision of religious moderation in Indonesia.

Keywords: *Value Internalization, Religious Moderation, Islamic Religious Education.*

I. PENDAHULUAN

Istilah moderasi beragama mulai dikenal luas sejak tahun 2019. Moderasi beragama muncul sebagai isu dan pembahasan penting dalam kajian keislaman (Sari & Nasor, 2024). Tahun tersebut dikukuhkan sebagai Tahun Moderasi Beragama oleh Lukman Hakim Saifuddin selaku Menteri Agama. Sejak saat itu, konsep ini menjadi perhatian utama dalam beragam aktivitas akademik maupun keagamaan, khususnya di Kementerian Agama dan PTKIN. Lukman Hakim, dalam perannya sebagai Menteri Agama, berusaha menjadikan moderasi beragama sebagai ciri utama praktik keberagamaan masyarakat Indonesia yang beragam (Nuraisyah & Rahmat, 2022). Moderasi beragama merupakan bagian dari proyek nasional dan kebijakan strategis pemerintah dikarenakan moderasi beragama menjadi salah satu program RPJMN 2020–2024. Hal tersebut selaras dengan arah dan tujuan pendidikan nasional, yang secara umum menekankan pentingnya keseimbangan dalam hal keimanan, etika, dan pembentukan karakter yang baik. Nilai-nilai tersebut mendorong penghormatan terhadap keberagaman, sikap toleran, serta kemampuan untuk hidup berdampingan secara harmonis dengan tetap menghargai keyakinan dan tradisi keagamaan, baik dalam lingkup internal agama maupun antaragama (Hilmin et al., 2023). Hal ini sesuai dengan UUD 1945 Pasal 29 Ayat (2) yang menerangkan bahwa “*Negara menjamin kemerdekaan setiap penduduk untuk memeluk agama dan beribadat menurut agama dan kepercayaan.*”

Moderasi beragama diartikan secara sederhana sebagai perspektif, tindakan, dan kebiasaan yang menempatkan diri pada posisi pertengahan, bersikap seimbang, serta menghindari sikap berlebihan dalam menjalankan agama (Asshidiqi et al., 2023). Sebagaimana firman Allah dalam QS. Al-Baqarah [2]:143

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا ۖ وَمَا جَعَلْنَا الْقِبْلَةَ الَّتِي كُنْتَ عَلَيْهَا إِلَّا لِنَعْلَمَ مَنْ يَتَّبِعَ الرَّسُولَ مِمَّنْ يَنْقَلِبُ عَلَى عَقْبَيْهِ ۚ وَإِنْ كَانَتْ لَكَبِيرَةً إِلَّا عَلَى الَّذِينَ هَدَى اللَّهُ ۚ وَمَا كَانَ اللَّهُ لِيُضِلَّ إِيْمَانَكُمْ ۚ إِنَّ اللَّهَ بِالنَّاسِ لَرَّءُوفٌ رَحِيمٌ ١٤٣

Artinya : “Demikian pula Kami telah menjadikan kamu (umat Islam) umat pertengahan, agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Nabi Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu. Kami tidak menetapkan kiblat (Baitulmaqdis) yang (dahulu) kamu berkiblat kepadanya, kecuali agar Kami mengetahui (dalam kenyataan) siapa yang mengikuti Rasul dan siapa yang berbalik ke belakang. Sesungguhnya (pemindahan kiblat) itu sangat berat, kecuali bagi orang yang telah diberi petunjuk oleh Allah. Allah tidak akan menyia-nyiakan imanmu. Sesungguhnya Allah benar-benar Maha Pengasih lagi Maha Penyayang kepada manusia.” (QS. Al-Baqarah [2]:143).

Ayat tersebut merupakan dasar konseptual moderasi beragama dalam Islam. Konsep *ummatan wasathan* menegaskan bahwa Islam mengajarkan jalan tengah yang adil, seimbang, toleran, dan menolak segala bentuk ekstremisme. Oleh karena itu, ayat ini sangat relevan sebagai rujukan utama dalam penguatan moderasi beragama, khususnya dalam konteks pendidikan dan kehidupan sosial di Indonesia.

Dalam konteks pendidikan, moderasi beragama berfungsi sebagai sarana untuk mencapai kebaikan, mempererat persaudaraan, dan mewujudkan kemaslahatan (Nuraisyah & Rahmat, 2022). Urgensi pendidikan moderasi beragama di Indonesia terletak pada kenyataan bahwa masyarakatnya sangat multikultural. Indonesia dihuni oleh berbagai etnis, suku, budaya, serta agama yang berbeda-beda (Nuraisyah & Rahmat, 2022). Multikulturalisme merupakan sebuah keniscayaan dalam kehidupan, karena Allah menciptakan keberagaman agar manusia dapat saling melengkapi dan membentuk kesatuan yang harmonis (Hasanah & Hasanah, 2021). Akan tetapi, pada realitasnya, keberagaman atau heterogenitas membawa konsekuensi adanya perbedaan. Perbedaan yang ada dapat menjadi sumber gesekan atau pertentangan yang berisiko merusak stabilitas sosial. Hal ini terlihat dari masih ditemukan sikap serta perilaku tidak toleran dalam ranah agama maupun masyarakat. Beberapa wilayah masih menjadi wadah intoleransi, rentan terjadi konflik, serta dipengaruhi unsur radikal yang perlu terus dibenahi. Di antaranya mencakup isu intoleransi beragama, serta dalam cakupan yang lebih luas, terkait tantangan dalam memelihara keharmonisan dan kerukunan antar pemeluk agama (Purwanto et al., 2019).

Beberapa penelitian dan kajian mengungkapkan bahwa gejala intoleransi masih ditemukan di tengah masyarakat, termasuk di lingkungan mahasiswa maupun pelajar. Temuan ini semakin ditegaskan melalui riset tahun 2017 oleh PPIM UIN Jakarta. Riset ini dilakukan pada mahasiswa dan pelajar di 34 provinsi Indonesia, dengan hasil yang menunjukkan kecenderungan adanya pandangan keagamaan intoleran. Sebanyak 58,5% responden menyatakan opini yang bernuansa radikal, 51,1% opini intoleransi internal, dan 34,3% opini intoleransi eksternal. (Kurniawan et al., 2023). Selain itu, survei

moderasi beragama tahun 2017 yang dilaksanakan oleh *Mata Air Foundation* bersama *Alvara Research Centre* terhadap pelajar SMA sejumlah 2.400 orang dan mahasiswa sejumlah 1.800 orang dari 25 kota serta beberapa perguruan tinggi terkenal di Indonesia menyatakan bahwa 23,4% mahasiswa dan 23,3% pelajar SMA terindikasi terpapar paham radikal (Chadidjah et al., 2021). *Alvara* mempublikasikan penelitiannya pada tahun 2018, mengenai pendidikan deradikalisasi dan toleransi. Temuan tersebut menunjukkan bahwasannya kelompok intoleran kian mendominasi di lingkungan kerja, lembaga dakwah kampus, serta aktivitas keagamaan di sekolah. Hasil penelitian ini menjadi peringatan bahwa di masa mendatang, kelompok intoleran berpotensi semakin banyak berkembang di kalangan masyarakat terdidik (Chadidjah et al., 2021). Paham radikalisme dan sikap intoleransi terus berkembang di kalangan pelajar. Kondisi ini setidaknya dipengaruhi oleh dua faktor utama. Pertama, penerapan pembinaan toleransi di sekolah masih tidak terlalu optimal. Kedua, pendidikan agama lebih menekankan pada aspek simbolik dan doktrinal, sementara substansi ajaran agama yang seharusnya diwujudkan dalam realita kehidupan minim memperoleh perhatian. Dengan demikian, bisa disimpulkan bahwa kebanyakan sekolah saat ini belum sepenuhnya berhasil mengimplementasikan pendidikan agama, karena masih sebatas pada pemahaman tekstual, bukan pada penghayatan kontekstual serta praktik pengamalan nyata (Abidin, 2021).

Apabila kondisi ini tidak segera diatasi, generasi muda Indonesia berpotensi menjadi target mudah bagi agen-agen yang menyebarkan propaganda anti-moderasi beragama. Situasi tersebut bisa berdampak besar pada pertumbuhan serta cara pikir anak-anak, terutama mereka yang masih menempuh pendidikan di sekolah. Oleh karena itu, untuk mencegah masuknya paham terorisme, radikalisme, intoleransi, maupun rasisme di lingkungan pendidikan, perlu dilakukan internalisasi nilai-nilai moderasi beragama melalui berbagai mata pelajaran, terutama pada pelajaran Pendidikan Agama Islam (Zulkarnain & Azis, 2024).

Proses internalisasi nilai-nilai moderasi beragama melalui pembelajaran PAI menjadi strategi penting bagi guru PAI untuk menanamkan, memperkuat, memperdalam, sekaligus menumbuhkan penghayatan terhadap sikap moderat, seperti toleransi, cinta tanah air, serta penolakan terhadap tindak kekerasan. Melalui pembelajaran PAI, nilai-nilai tersebut diharapkan mampu membentuk sikap peserta didik agar tidak bersikap berlebihan dalam menjalankan ajaran agama. PAI dipandang sebagai sarana yang tepat dalam mengajarkan nilai-nilai moderasi beragama di sekolah, karena nilai tersebut berakar langsung dari ajaran Islam (Sari & Nasor, 2024).

SMA Negeri 15 Bandar Lampung sebagai institusi pendidikan menengah memiliki tantangan dalam menghadapi heterogenitas peserta didik baik dari latar belakang sosial, budaya, maupun keagamaan. Pada saat wawancara pra-penelitian, guru PAI kelas XII menjelaskan bahwa proses internalisasi nilai-nilai moderasi beragama melalui pembelajaran PAI telah dilaksanakan di SMA Negeri 15 Bandar Lampung. Proses

penanaman nilai-nilai tersebut tidak semata-mata dilakukan lewat penyampaian pengetahuan, tetapi juga melalui keteladanan, pembiasaan, serta pengalaman belajar yang nyata di lingkungan sekolah. Namun, pada praktiknya, internalisasi nilai moderasi beragama melalui pembelajaran PAI seringkali menghadapi sejumlah kendala. Di antaranya adalah masih adanya siswa yang kurang memahami makna moderasi beragama secara utuh, keterbatasan metode pembelajaran yang digunakan guru, juga dipengaruhi oleh kondisi lingkungan sosial dan arus media digital yang tidak jarang berlawanan dengan nilai moderasi (Saibani, 2024). Oleh karena itu, diperlukan upaya sistematis untuk menggali bagaimana nilai-nilai moderasi beragama diinternalisasikan melalui kegiatan pembelajaran PAI di SMA Negeri 15 Bandar Lampung

Penelitian mengenai internalisasi nilai moderasi beragama sudah pernah dilakukan sebelumnya, diantaranya penelitian oleh Rendi Kurniawan yang membahas mengenai upaya guru dalam mengimplementasikan proses internalisasi nilai-nilai moderasi beragama melalui kegiatan intrakurikuler di MA Negeri 1 (Model) Lubuklinggau (Kurniawan et al., 2023). Penelitian oleh Nasuha Zamhari Adha yang membahas mengenai upaya penanaman nilai moderasi beragama melalui materi perkuliahan mahasiswa IAIN Ponorogo (Adha et al., 2023). Penelitian oleh Sudi Rahajo yang membahas mengenai internalisasi nilai-nilai moderasi melalui proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam di perguruan tinggi umum (Raharjo et al., 2025). Namun, belum ada yang membahas mengenai proses internalisasi nilai-nilai moderasi beragama melalui pembelajaran PAI di satuan pendidikan menengah atas. Keterbaruan penelitian ini terletak pada fokus kajian internalisasi nilai-nilai moderasi beragama melalui pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di sekolah menengah umum negeri, yaitu SMA Negeri 15 Bandar Lampung. Selama ini, kajian moderasi beragama dalam dunia pendidikan masih didominasi oleh pendekatan normatif-konseptual serta implementasi kebijakan secara makro, sementara kajian empiris yang menelaah proses internalisasi nilai moderasi beragama secara langsung dalam praktik pembelajaran PAI di kelas masih relatif terbatas.

Penelitian ini hadir untuk mengisi celah tersebut dengan menempatkan pembelajaran PAI sebagai media strategis penanaman nilai moderasi beragama, bukan sekadar sebagai sarana transfer pengetahuan keagamaan. Keterbaruan lainnya adalah penekanan pada keterpaduan ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik dalam proses internalisasi nilai, sehingga moderasi beragama dipahami sebagai sikap hidup yang dihayati dan diwujudkan dalam perilaku nyata peserta didik di lingkungan sekolah yang majemuk. Oleh karena itu, Penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi teoritis dan praktis bagi pengembangan pembelajaran PAI yang lebih kontekstual dan berorientasi pada pembentukan generasi yang toleran, inklusif, dan berkarakter sesuai dengan visi moderasi beragama di Indonesia.

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif, jenis penelitian ini dipilih karena bertujuan memahami fenomena sosial dalam konteks tertentu secara mendalam. Adapun pendekatan yang diterapkan adalah studi kasus, yakni pendekatan yang memberi peluang bagi peneliti untuk mengeksplorasi secara komprehensif suatu fenomena dalam situasi kehidupan nyata. (Elmontadzery et al., 2024). Pendekatan ini digunakan karena studi kasus dianggap tepat untuk memberikan pemahaman yang mendalam, terperinci, dan kontekstual mengenai proses internalisasi nilai moderasi beragama melalui pembelajaran PAI yang berlangsung secara alami di lingkungan sekolah.

Penelitian ini dilaksanakan di SMA Negeri 15 Bandar Lampung. Kegiatan penelitian berlangsung selama satu minggu, yakni pada 6–11 Agustus 2025. Subjek penelitian meliputi guru Pendidikan Agama Islam (PAI) kelas XII sebagai pelaksana pembelajaran dan perwakilan siswa kelas XII yang mengikuti pembelajaran PAI.

Sumber data yang dipakai ialah data primer, yang diperoleh melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi terkait proses pembelajaran PAI; dan data sekunder, berupa dokumen, ATP, modul ajar, catatan kegiatan keagamaan di sekolah, serta berbagai literatur yang relevan dengan moderasi beragama.

Teknik pengumpulan melalui observasi, yakni pengamatan langsung terhadap proses pembelajaran PAI di kelas XII serta aktivitas siswa dalam merealisasikan nilai-nilai moderasi beragama. Wawancara mendalam, dilakukan kepada guru PAI kelas XII dan perwakilan siswa kelas XII untuk menggali pemahaman, strategi, serta pengalaman mereka terkait moderasi beragama. Dokumentasi, berupa pengumpulan dokumen resmi sekolah, foto kegiatan, serta catatan pelaksanaan program keagamaan.

Analisis data menggunakan model interaktif Miles & Huberman, yakni mencakup tiga tahap: reduksi data, display data, serta penarikan kesimpulan/verifikasi. (Miles et al., 2014). Ketika tahap reduksi data, informasi yang diperoleh diseleksi, disederhanakan, dan difokuskan sesuai dengan arah dan tujuan penelitian. Tahap penyajian data/display data dilakukan dengan menyusun informasi dalam bentuk narasi, tabel, atau matriks agar lebih mudah dipahami. Sementara itu, tahap penarikan kesimpulan/verifikasi dilakukan dengan merumuskan temuan berdasarkan data yang telah dianalisis (Zulfirman, 2025).

Guna memastikan validitas data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi, meliputi triangulasi sumber, yakni membandingkan informasi yang diperoleh dari guru, siswa, dan dokumen; triangulasi metode, yakni mengombinasikan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi; triangulasi waktu, dilakukan melalui pengambilan data di momen yang berlainan untuk memastikan kesesuaian informasi.

III. KAJIAN TEORI

A. Internalisasi

Internalisasi dapat diartikan sebagai penghayatan, sebuah doktrin atau nilai yang diwujudkan dalam sikap dan perilaku (Suryana & Maryana, 2023).

Internalisasi pada dasarnya merupakan proses belajar, yaitu proses menanamkan semua pengetahuan, sikap, perasaan, keterampilan dan nilai-nilai. Semua hal itu tidak hanya untuk diketahui, kemudian dimiliki, tetapi lebih jauh dari itu, nilai harus menyatu dengan kepribadian dirinya (Irwan, 2023).

Menurut Sudirman sebagaimana dikutip oleh Irwan, mengungkapkan bahwa internalisasi hakikatnya adalah sebuah proses menanamkan sesuatu, keyakinan; sikap dan nilai-nilai yang menjadi perilaku moral (Irwan, 2023).

Internalisasi dapat dipahami sebagai proses penghayatan, pendalaman, dan penguasaan nilai secara mendalam yang dilakukan melalui pembinaan, bimbingan, dan berbagai upaya pendidikan lainnya. Oleh karena itu, internalisasi merupakan proses penanaman nilai ke dalam diri individu melalui pembinaan dan pendampingan yang berkesinambungan, sehingga nilai tersebut benar-benar dikuasai, dihayati, dan akhirnya tercermin dalam sikap serta perilaku sehari-hari sesuai dengan standar atau tujuan yang diharapkan (Idris, 2017).

Menurut Muhaimin sebagaimana dikutip oleh Saifullah Idris, dalam pendidikan proses internalisasi berlangsung melalui tiga tahap, yaitu:

- a. Tahap Transformasi Nilai, yakni tahap ketika pendidik menyampaikan dan mengenalkan nilai-nilai yang dianggap baik maupun kurang baik kepada peserta didik. Pada tahap ini, interaksi yang terjadi masih bersifat satu arah melalui komunikasi verbal antara guru dan siswa.
- b. Tahap Transaksi Nilai, yaitu tahap penanaman nilai yang dilakukan melalui komunikasi dua arah. Pada tahap ini terjadi interaksi timbal balik antara pendidik dan peserta didik, sehingga siswa tidak hanya menerima nilai, tetapi juga terlibat aktif dalam proses pembelajaran.
- c. Tahap Transinternalisasi, merupakan tahap yang lebih mendalam dibandingkan tahap transaksi. Pada tahap ini, penanaman nilai tidak hanya dilakukan melalui komunikasi verbal, tetapi juga melalui sikap mental dan kepribadian. Dengan demikian, komunikasi kepribadian pendidik dan peserta didik berperan secara aktif dalam membentuk dan menginternalisasi nilai-nilai tersebut (Idris, 2017).

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa internalisasi merupakan proses yang mendalam untuk menghayati nilai-nilai secara utuh yang sarannya menyatu dalam kepribadian seseorang, sehingga menjadi satu karakter atau watak dirinya. Proses internalisasi dapat dilakukan melalui tiga tahap yakni: transformasi nilai, transaksi nilai, dan transinternalisasi nilai.

B. Nilai Moderasi Beragama

Menurut Gordon Allport dalam Mulyana sebagaimana dikutip oleh Heri Gunawan, dkk. mendefinisikan nilai sebagai suatu keyakinan yang membuat seseorang bertindak atas dasar pilihannya (Gunawan et al., 2021). Kuperman dalam Mulyana sebagaimana dikutip oleh Heri Gunawan, dkk. mendefinisikan nilai sebagai patokan alternatif yang mempengaruhi manusia dalam menentukan pilihannya di antara cara-cara tindakan alternatif. Nilai juga bermakna standar tingkah laku, keindahan, keadilan, dan efisiensi

yang mengikat manusia dan sepatutnya dijalankan serta dipertahankan (Gunawan et al., 2021).

Moderasi beragama merupakan sikap pertengahan berupa adil dan berimbang dalam beragama (Auliya et al., 2023). Menurut Kementerian Agama, moderasi beragama adalah proses memahami dan mengamalkan ajaran agama secara adil dan seimbang agar terhindar dari perilaku ekstrem atau berlebihan saat melakukannya (Firdiansyah & Hendrawati, 2023).

Berdasarkan buku Kementerian Agama Republik Indonesia (2019), sembilan nilai moderasi beragama dapat disimpulkan menjadi empat indikator moderasi beragama.

- a. **Komitmen kebangsaan**
Komitmen kebangsaan merupakan indikator utama yang mengidentifikasi pandangan dan sikap individu terhadap ideologi bangsa Indonesia. Indikator ini menunjukkan sejauh mana seseorang meyakini dan mendukung keberagaman dalam konteks kebangsaan.
- b. **Toleransi**
Toleransi merupakan indikator penting dalam bermoderasi, yang menekankan sikap menghormati, menghargai, dan menerima hak orang lain untuk berkeyakinan, menjalankan keyakinan, serta menyampaikan pendapat, meskipun berbeda dengan keyakinan yang kita anut.
- c. **Penolakan terhadap radikalisme dan kekerasan**
Indikator ini muncul akibat pemahaman agama yang sempit dan keinginan untuk mengubah tatanan sosial-politik dengan cara kekerasan. Moderasi beragama terlihat dalam sikap dan ekspresi keagamaan yang adil, menghormati, dan memahami perbedaan yang ada dalam masyarakat.
- d. **Akomodasi terhadap budaya lokal**
Individu yang mempraktikkan agama dengan cara yang mengakomodasi budaya lokal menunjukkan tingkat moderasi yang tinggi, karena mereka bersedia menerima praktik keagamaan yang sesuai dengan kebudayaan dan tradisi setempat.

Dengan mengadopsi empat indikator tersebut, moderasi beragama dapat diukur berdasarkan komitmen kebangsaan, toleransi, penolakan terhadap radikalisme dan kekerasan, serta akomodasi terhadap budaya lokal. Empat indikator tersebut dapat dijadikan sebagai tolak ukur dalam memberikan petunjuk maupun keterangan bahwa moderasi beragama sudah diterapkan pada kehidupan berbangsa dan bernegara untuk menciptakan kedamaian dan kesejahteraan masyarakat (Adha et al., 2023).

Dari pengertian diatas, dapat disimpulkan bahwa nilai moderasi beragama merupakan seperangkat nilai yang menuntun individu dalam memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran agama secara seimbang, adil, dan proporsional. Nilai-nilai tersebut apabila disimpulkan meliputi empat indikator utama, yakni: komitmen kebangsaan, toleransi, penolakan terhadap radikalisme dan kekerasan, serta akomodasi terhadap budaya lokal.

C. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI)

Pengertian pembelajaran secara umum adalah proses interaksi antara peserta didik atau siswa dengan pendidik atau guru dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar yang meliputi guru dan siswa yang saling bertukar informasi (Nurmaidah, 2021). Menurut UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyatakan bahwa pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar.

Menurut Zakiyah Darajat dikutip dalam buku Nurmaidah, pendidikan Agama Islam adalah suatu usaha untuk membina dan mengasuh peserta didik agar senantiasa dapat memahami ajaran Islam secara menyeluruh, menghayati tujuan, dan pada akhirnya dapat mengamalkan serta menjadikan Islam sebagai pandangan hidup (Nurmaidah, 2021). Sedangkan menurut Majid dikutip dalam buku Nurmaidah, Pendidikan Agama Islam yaitu usaha sadar yang dilakukan pendidik dalam mempersiapkan peserta didik untuk meyakini, memahami, dan mengamalkan ajaran Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran atau pelatihan yang telah direncanakan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan (Nurmaidah, 2021).

Dari pengertian diatas, dapat disimpulkan bahwa Pembelajaran PAI adalah suatu proses yang bertujuan untuk membantu peserta didik dalam belajar Agama Islam, sebagai salah satu mata pelajaran yang mengandung muatan ajaran Islam dan tatanan nilai kehidupan Islami.

IV. HASIL PENELITIAN

A. Strategi Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama

Dalam menanamkan nilai-nilai moderasi beragama, guru PAI di SMA Negeri 15 Bandar Lampung mengimplementasikan dua strategi utama, yaitu:

Integrasi nilai dalam materi ajar: Secara umum materi PAI yang diajarkan, selalu disampaikan dengan pendekatan yang menekankan pentingnya keseimbangan, toleransi, serta penolakan terhadap sikap ekstrem. Namun, secara khusus, pada materi pembelajaran PAI kelas XII terdapat pembahasan mengenai moderasi beragama yaitu pada BAB Cinta Tanah Air dan Moderasi Beragama. Hal ini disampaikan oleh guru PAI ketika diwawancarai, dijelaskan bahwa selama dua tahun terakhir, integrasi nilai-nilai moderasi beragama melalui pembelajaran PAI telah berlangsung. Pada kelas XII, materi khusus berjudul Cinta Tanah Air dan Moderasi Beragama secara resmi dimasukkan ke dalam kurikulum. Dalam bab tersebut, siswa dibimbing untuk membaca, kemudian mengidentifikasi tajwid, memahami arti kata per kata, menerjemahkan, mengkaji asbabun nuzul, serta menelaah tafsir ayat yang berkaitan dengan moderasi beragama, seperti QS. Al-Qasas: 85 dan QS. Al-Baqarah: 143. Selain itu, siswa juga dikenalkan dengan hadis-hadis tentang sikap moderat dalam beragama dan cinta tanah air, serta diarahkan untuk

mempraktikkan nilai cinta tanah air dan moderasi beragama dalam kehidupan nyata (Ratnawati, 2025).

Dengan demikian, melalui pembelajaran PAI, integrasi nilai moderasi beragama telah berjalan secara sistematis selama dua tahun terakhir melalui implementasi Kurikulum Merdeka. Materi pembahasan mengenai moderasi beragama secara khusus ditempatkan dalam Bab Cinta Tanah Air dan Moderasi Beragama di kelas XII. Penyatuan nilai moderasi beragama kedalam materi ajar PAI di kelas XII tidak hanya bersifat formal dan teoretis, tetapi juga diarahkan pada internalisasi nilai yang aplikatif. Hal tersebut selaras dengan tujuan pendidikan agama Islam yang bukan hanya menekankan sisi keilmuan, namun juga pembentukan karakter dan perilaku peserta didik supaya mampu hidup secara harmonis dalam masyarakat yang plural (Sulaiman, 2017). Temuan ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa proses internalisasi nilai-nilai moderasi melalui Pendidikan Agama Islam (PAI) menjadi langkah strategis dalam membangun karakter peserta didik supaya dapat menerapkan ajaran Islam secara inklusif, adil, dan penuh toleransi di tengah kehidupan masyarakat yang beragam (Raharjo et al., 2025).



Gambar 1. Proses Pembelajaran PAI di kelas XII.8 Tentang Moderasi Beragama

Penggunaan metode aktif dan kolaboratif serta media pembelajaran yang relevan: Berdasarkan hasil wawancara dengan guru PAI kelas XII, dalam menyampaikan materi pembelajaran mengenai moderasi beragama, metode yang digunakan guru PAI SMA Negeri 15 Bandar Lampung ialah metode yang mendorong siswa untuk aktif, seperti berdiskusi dan menganalisis kasus nyata terkait isu keberagaman dan toleransi di masyarakat. Metode ini semakin efektif digunakan karena didukung pula dengan penggunaan media yang relevan seperti power point, yang menampilkan materi, gambar-gambar, serta video berkaitan dengan isu keberagaman (Saibani, Metode Pembelajaran Moderasi Beragama, 2025). Penggunaan metode ini terbukti efektif dalam membangun sikap terbuka serta kemampuan berpikir kritis siswa terhadap isu keberagaman. Penerapan metode diskusi dan studi kasus memungkinkan siswa bukan hanya memperoleh pemahaman secara kognitif, tetapi juga menghayati pada ranah afektif serta mempraktikkannya dalam aspek psikomotorik. Temuan ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa metode pembelajaran yang menekankan pada

pengalaman langsung, seperti diskusi, simulasi, dan analisis studi kasus, dapat memfasilitasi siswa dalam memahami penerapan nilai moderasi dalam aktivitas sehari-hari (Raharjo et al., 2025).

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa dalam menginternalisasikan nilai-nilai moderasi beragama melalui pembelajaran PAI di SMA Negeri 15 Bandar Lampung, guru PAI menggunakan strategi yang selaras dengan teori tahapan internalisasi nilai, yakni transformasi nilai, transaksi nilai, dan transinternalisasi (Idris, 2017). Transformasi Nilai terjadi ketika guru menyampaikan pengetahuan tentang moderasi beragama melalui materi ajar, seperti dalil-dalil tentang toleransi dan ukhuwah. Tahap ini bersifat kognitif karena menekankan pemahaman konsep. Transaksi Nilai berlangsung ketika guru dan siswa berdialog serta berdiskusi tentang realitas kehidupan beragama. Pada tahap ini terjadi interaksi aktif sehingga siswa dapat membandingkan, mengkritisi, dan menilai nilai moderasi beragama secara lebih kontekstual. Transinternalisasi berlangsung ketika peserta didik mulai menjalankan nilai-nilai moderasi beragama di lingkungan sekolah maupun di luar sekolah melalui aktivitas sehari-hari. Kegiatan ekstrakurikuler, interaksi antarsiswa lintas latar belakang, serta pembiasaan religius di sekolah menjadi sarana utama, yang mana temuan ini akan dijelaskan lebih rinci pada pembahasan berikutnya mengenai peran sekolah sebagai ekosistem moderasi beragama.

B. Peran Guru sebagai Teladan

Guru memiliki peran bukan hanya sebagai penyampai materi, melainkan juga sebagai teladan bagi peserta didik. Dalam keseharian, guru mencontohkan sikap menghargai perbedaan, adil dalam perlakuan kepada siswa, serta menghindari bahasa atau tindakan diskriminatif. Sikap ini secara nyata dirasakan siswa, sehingga mereka menilai guru PAI sebagai figur moderat yang layak diteladani. Keteladanan guru menjadi faktor utama keberhasilan internalisasi. Hal ini disampaikan pada saat wawancara dengan guru PAI kelas XII, dimana dijelaskan bahwa guru senantiasa berusaha membiasakan diri untuk menjadi contoh bagi peserta didik, khususnya dalam mempraktikkan nilai-nilai moderasi beragama, seperti adil, bijaksana, dan menghormati perbedaan. Ketika waktunya beribadah semua guru dianjurkan ikut melaksanakan ibadah bersama dengan peserta didik sesuai agamanya masing-masing, kecuali jika ada kegiatan yang sifatnya penting seperti rapat, dll. (Saibani, Peran Guru Sebagai Agen Teladan Moderasi Beragama, 2025).

Dengan kata lain, sikap guru yang konsisten memberi pengaruh signifikan terhadap pembentukan karakter moderat siswa. Temuan ini sejalan dengan pendapat Albert Bandura (1977) dalam teorinya, mengenai pembelajaran sosial, yang menyatakan bahwa proses belajar berlangsung melalui pengamatan, peniruan, serta pemodelan, dan didorong oleh aspek-aspek tertentu, seperti sikap, perhatian, motivasi, dan emosi (Firmansyah & Saepuloh, 2022).

C. Peran Sekolah sebagai Ekosistem Moderasi

Kegiatan ekstrakurikuler dan pembiasaan sekolah merupakan ruang praktik nyata bagi siswa untuk menghidupi nilai moderasi. Penyelenggaraan kegiatan keagamaan yang inklusif mencegah terbentuknya sikap eksklusif dan intoleran. Ketika wawancara guru PAI kelas XII mengatakan bahwa SMA Negeri 15 Bandar Lampung turut berperan aktif dalam memperkuat nilai moderasi beragama melalui berbagai aktivitas di luar kelas, diantaranya seperti:

Rohis (Rohani Islam), Rokris (Rohani Kristen), Rohin (Rohani Hindu) yang diarahkan untuk inklusif dan menghindari sikap eksklusif.

Pembiasaan kegiatan beribadah sesuai dengan agamanya masing-masing. Seperti shalat dhuha dan dzuhur berjamaah bagi umat muslim, doa pagi dan siang bagi umat hindu, serta doa pagi dan siang bagi umat kristen.



Gambar 2. Kegiatan Shalat Dhuha & Dzuhur Berjamaah Umat Muslim



Gambar 3. Kegiatan Doa Pagi & Siang Umat Kristiani



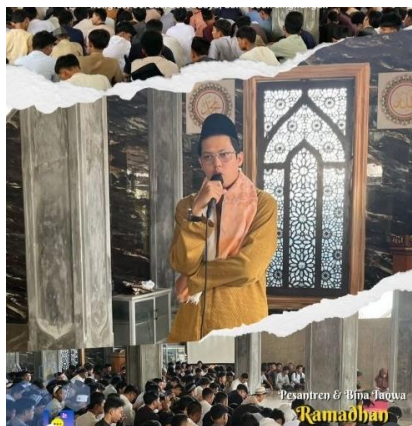
Gambar 4. Kegiatan Doa Pagi & Siang Umat Hindu

Peringatan hari besar keagamaan yang melibatkan seluruh siswa lintas kelas dan agama. Seperti ketika memperingati hari kelahiran Nabi Muhammad Saw bagi peserta didik muslim, pada saat yang bersamaan peserta didik yang beragama lain juga mengadakan kegiatan dengan mengundang pemateri dari luar.



Gambar 5. Peringatan hari Maulid Nabi

Kegiatan Pesantren dan Bina Takwa pada bulan Ramadhan. Dimana semua agama dilibatkan, yaitu dengan mengadakan kegiatan pembinaan ketakwaan dengan mengundang pemateri dari luar sesuai dengan agama masing-masing.



Gambar 6. Pesantren & Bina Takwa Ramadhan Umat Muslim



Gambar 7. Pesantren & Bina Takwa Ramadhan Umat Kristiani



Gambar 8. Pesantren & Bina Takwa Ramadhan Umat Hindu

Kegiatan bakti sosial yang mengajarkan kepedulian, kebersamaan, dan solidaritas (Saibani, Peran Sekolah dalam Mendukung Moderasi Beragama, 2025).

Dengan demikian, hal ini sejalan dengan program Moderasi Beragama Kementerian Agama RI (2021) yang menekankan pentingnya menciptakan ekosistem sekolah yang ramah keberagaman (Sani, 2023).

D. Respon Siswa sebagai Indikator Keberhasilan

Internalisasi nilai moderasi beragama melalui pembelajaran PAI dikatakan efektif dalam membentuk sikap toleran, inklusif, dan kritis terhadap isu keberagaman apabila siswa menunjukkan respon yang positif. Berdasarkan wawancara dengan salah satu siswa kelas XII, dijelaskan bahwa mayoritas siswa di SMA Negeri 15 Bandar Lampung telah memperlihatkan pemahaman positif tentang pentingnya toleransi, kerukunan, dan sikap anti kekerasan. Sampai saat ini tidak ditemukan adanya masalah yang berkaitan dengan perilaku intoleransi di lingkungan sekolah, kebanyakan peserta didik sudah memahami tentang konsep toleransi, seperti tidak saling mengejek, menghargai kebebasan setiap individu dalam menjalankan ajaran agamanya tanpa merasa terganggu, serta bersikap terbuka saat proses pembelajaran di kelas dengan memberikan kesempatan dan kebebasan kepada teman untuk menyampaikan pendapat. Mereka menyadari bahwa sikap moderat dapat menjaga harmoni baik di sekolah maupun dalam kehidupan masyarakat (Sadewi, 2025).

Hal ini selaras dengan pandangan Dudung yang menjelaskan bahwa internalisasi dimaknai sebagai proses penghayatan terhadap sebuah ajaran atau nilai yang terealisasi dalam sikap dan tindakan (Suryana & Maryana, 2023). Perilaku yang diterapkan oleh peserta didik SMA Negeri 15 menunjukkan bahwa proses internalisasi nilai moderasi beragama telah berhasil dilaksanakan.

Namun, tidak dapat dipungkiri dibalik keberhasilan tersebut, masih terdapat kendala dan rintangan yang perlu diatasi, hal ini disampaikan ketika wawancara dengan guru PAI kelas XII dan salah satu peserta didik kelas XII, yang mana hambatan tersebut berupa: Sebagian siswa masih memandang moderasi hanya sebatas “toleransi” tanpa memahami makna yang lebih luas. Metode pembelajaran guru kadang masih konvensional (ceramah) sehingga kurang menggugah partisipasi siswa. Media sosial

menjadi faktor eksternal yang berpotensi menanamkan paham intoleran di kalangan remaja (Saibani F. , 2025). Meskipun terdapat hambatan, pembelajaran PAI di SMA Negeri 15 Bandar Lampung secara keseluruhan sudah berperan signifikan dalam membentuk karakter moderat siswa. Proses internalisasi ini tidak hanya memengaruhi ranah kognitif (pemahaman), tetapi juga ranah afektif (sikap) serta psikomotorik (tindakan atau perilaku nyata).

Keterbaruan penelitian ini terletak pada analisis empiris terhadap proses internalisasi nilai-nilai moderasi beragama yang berlangsung dalam pembelajaran PAI, mulai dari tahap perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi pembelajaran. Penelitian ini tidak hanya mendeskripsikan materi ajar, tetapi juga mengkaji strategi pedagogis guru PAI dalam mengintegrasikan nilai-nilai moderasi beragama seperti toleransi, sikap inklusif, keseimbangan, dan penolakan terhadap ekstremisme ke dalam metode, media, dan interaksi pembelajaran.

Selain itu, novelty penelitian ini terletak pada pelibatan peserta didik sebagai subjek utama internalisasi nilai, dengan menganalisis bagaimana mereka memahami, merespons, dan mempraktikkan nilai-nilai moderasi beragama dalam kehidupan sehari-hari di sekolah. Dengan pendekatan ini, pembahasan penelitian tidak berhenti pada tataran “apa yang diajarkan”, tetapi menelusuri secara mendalam bagaimana nilai tersebut dihayati dan diwujudkan dalam sikap serta perilaku siswa, sehingga memberikan gambaran komprehensif tentang efektivitas pembelajaran PAI dalam membentuk sikap moderat.

V. KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa internalisasi nilai-nilai moderasi beragama melalui pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMA Negeri 15 Bandar Lampung berjalan secara sistematis dan terarah melalui integrasi materi, metode dan penggunaan media pembelajaran yang relevan, keteladanan guru, pembiasaan kegiatan keagamaan, serta lingkungan sekolah yang heterogen. Guru PAI berfungsi sebagai figur sentral dalam proses internalisasi nilai-nilai moderasi, baik melalui pengajaran materi maupun melalui teladan sikap dan kebiasaan sehari-hari. Internalisasi nilai moderasi berlangsung dalam tiga tahapan: transformasi nilai (penyampaian pengetahuan), transaksi nilai (interaksi dialogis dan diskusi), serta transinternalisasi (praktik nyata di kehidupan sehari-hari). Hasilnya, siswa mampu memahami dan mengamalkan nilai toleransi, kebersamaan, keadilan, musyawarah, serta anti-kekerasan dalam kehidupan sekolah. Namun demikian, terdapat beberapa hambatan, seperti pemahaman siswa yang masih terbatas mengenai konsep moderasi beragama, guru yang terkadang masih menggunakan metode ceramah dalam pembelajaran, serta pengaruh negatif media sosial. Hambatan ini menunjukkan perlunya strategi pembelajaran yang lebih kreatif, kontekstual, dan kolaboratif. Dengan demikian, internalisasi moderasi beragama melalui pembelajaran PAI di SMA Negeri 15 Bandar Lampung tidak sekedar berfungsi sebagai penyampaian

pengetahuan agama, namun juga sebagai proses pembentukan karakter siswa agar mampu hidup harmonis, bersikap toleran, dan menghargai perbedaan dalam masyarakat yang multikultural.

Kesimpulan penelitian ini menghadirkan keterbaruan perumusan temuan penelitian yang menegaskan pembelajaran PAI sebagai instrumen strategis internalisasi nilai-nilai moderasi beragama di sekolah menengah umum. Penelitian ini menyimpulkan bahwa internalisasi nilai moderasi beragama tidak terjadi secara instan, melainkan melalui proses berkelanjutan yang melibatkan pemahaman nilai (kognitif), penghayatan sikap (afektif), dan pembiasaan perilaku (psikomotorik) dalam pembelajaran PAI.

Kesimpulan penelitian ini juga menghadirkan novelty berupa model konseptual internalisasi nilai moderasi beragama melalui pembelajaran PAI yang kontekstual dan aplikatif, sesuai dengan karakteristik peserta didik dan realitas keberagaman di SMA Negeri 15 Bandar Lampung. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya memperkaya khazanah keilmuan tentang moderasi beragama dalam pendidikan, tetapi juga memberikan kontribusi praktis bagi guru dan sekolah dalam mengembangkan pembelajaran PAI yang lebih relevan dengan tantangan pluralitas dan dinamika sosial kontemporer.

VI. DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, A. Z. (2021). Nilai-Nilai Moderasi Beragama Dalam Permendikbud No. 37 Tahun 2018. *JIRA: Jurnal Inovasi dan Riset Akademik*, 2(5), 729–736. <https://doi.org/10.47387/jira.v2i5.135>
- Adha, N. Z., Achadi, M. W., Mahmudin, A. S., & Priamono, G. H. (2023). Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Dalam Materi Perkuliahan Mahasiswa IAIN Ponorogo. *Madania: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, 13(1), 27. <https://doi.org/10.24014/jiik.v13i1.20877>
- Asshidiqi, A. Q., Muharam, A., Fajrussalam, H., Mustikaati, W., & Ruswan, A. (2023). Analisis Implementasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama di SDIT Cendekia Kabupaten Purwakarta. *Foundasia*, 14(2), 37–51. <https://doi.org/10.21831/foundasia.v14i2.65063>
- Auliya, S. N., Khojir, & Saleh, K. (2023). Internalisasi nilai-nilai moderasi beragama melalui materi pendidikan agama islam. *el-Buhuth*, 6(1), 1–14.
- Chadidjah, S., Kusnayat, A., Ruswandi, U., & Arifin, B. S. (2021). Implementasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama dalam Pembelajaran PAI (Tinjauan Analisis Pada Pendidikan Dasar, Menengah Dan Tinggi). *Al-Hasanah: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 6(1), 115.

- Elmontadzery, A. Y. F., Basori, A. R., & Mujadid, M. (2024). Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Peningkatan Karakter Religius di MA NU Putra Buntet Pesantren Cirebon. *Tsaqafatuna*, 6(1), 67–81. <https://doi.org/10.54213/tsaqafatuna.v6i1.413>
- Firdiansyah, & Hendrawati, T. (2023). Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Melalui Model Problem Based Learning. *AT-TAJDID: Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran Islam*, 7(2), 292–303.
- Firmansyah, D., & Saepuloh, D. (2022). Social Learning Theory: Cognitive and Behavioral Approaches. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Holistik (JIPH)*, 1(3), 297–324. <https://doi.org/https://10.55927/jiph.v1i3.2317>
- Gunawan, H., Ihsan, M. N., & Jaya, E. S. (2021). Internalisasi Nilai-nilai Moderasi Beragama dalam Pembelajaran PAI di SMA Al-Biruni Cerdas Mulia Kota Bandung. *Att hulab: Islamic Religion Teaching and Learning Journal*, 6(1), 14–25. <https://doi.org/10.15575/ath.v6i1.11702>
- Hasanah, U., & Hasanah, I. F. (2021). Internalisasi Pemahaman Moderasi Multikultural Dalam Pendidikan Islam Masa New Normal. *Attanwir : Jurnal Keislaman dan Pendidikan*, 12(1), 32–50. <https://doi.org/10.53915/jurnalkeislamandanpendidikan.v12i1.45>
- Hilmin, Noviani, D., & Yanuarti, E. (2023). Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Dalam Kurikulum Merdeka Belajar Pendidikan Agama Islam. *Symfonia: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 3(1), 57–68. <https://doi.org/10.53649/symfonia.v3i1.34>
- Idris, S. (2017). *Internalisasi Nilai dalam Pendidikan (Konsep dan Kerangka Pembelajaran dalam Pendidikan Islam)*. Darussalam Publishing. [https://repository.ar-raniry.ac.id/id/eprint/1244/1/Saifullah-Internalisasi Nilai-Full OKE.pdf](https://repository.ar-raniry.ac.id/id/eprint/1244/1/Saifullah-Internalisasi%20Nilai-Full%20OKE.pdf)
- Irwan. (2023). *Internalisasi Nilai-Nilai Sopan Santun dalam Mewujudkan Lingkungan Pendidikan Humanis*. CV Confiident. [https://repository.syekh nurjati.ac.id/10893/1/Buku Internalisasi Nilai-nilai Sopan Santun.pdf](https://repository.syekh nurjati.ac.id/10893/1/Buku%20Internalisasi%20Nilai-nilai%20Sopan%20Santun.pdf)
- Kurniawan, R., Marlina, L., & Anggara, B. (2023). Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Dalam Kegiatan Intrakurikuler di MA Negeri 1 (Model) Lubuklinggau. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 9(1), 385–392. <https://doi.org/10.5281/zenodo.7545907>
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (Vol. 17). SAGE Publications.

- Nuraisyah, & Rahmat, A. (2022). Internalisasi Moderasi Beragama dalam Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 1(2), 55–66. <https://journal.uniga.ac.id/index.php/JPAI/article/view/2691>
- Nurmaidah. (2021). *Pembelajaran PAI di Sekolah; Problematika & Diskursus*. Sanabil. [https://repository.uinmataram.ac.id/1445/1/NURMAIDAH Pembelajaran PAI di Sekolah Problematika dan Diskursus.pdf](https://repository.uinmataram.ac.id/1445/1/NURMAIDAH%20Pembelajaran%20PAI%20di%20Sekolah%20Problematika%20dan%20Diskursus.pdf)
- Purwanto, Y., Ma, D., Fauzi, R., & Diterima, N. (2019). 16640 3 Pusat Penelitian dan Pengembangan Kementerian Agama RI. *EDUKASI: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama dan Keagamaan*, 17(2), 110–124. <http://jurnaledukasikemenag.org>
- Raharjo, S., Miftahuddin, F., & Leonadus, L. (2025). Internalisasi Nilai Moderasi dalam Proses Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi Umum. *Journal Scientific of Mandalika (jsm) e-ISSN*, 6(4), 2809–0543.
- Sani, M. R. (2023). *Kemenag: Perpres 58/2023 Wujudkan Moderasi Beragama Kian Kuat dan Kolaboratif*. kemenag.go.id. <https://kemenag.go.id/nasional/kemenag-perpres-58-2023-wujudkan-moderasi-beragama-kian-kuat-dan-kolaboratif-yUoWM>
- Sari, N. A. P., & Nasor, M. (2024). Internalisasi Nilai Moderasi Beragama dalam Mengembangkan Kurikulum Pendidikan Islam. *UNISAN JURNAL: Jurnal Manajemen dan Pendidikan Islam*, 3(9), 1–13.
- Sulaiman. (2017). *Metodologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) (Kajian Teori Dan Aplikasi Pembelajaran PAI)*. https://repository.ar-raniry.ac.id/id/eprint/2028/1/SULAIMAN_METODOLOGI-PEMBELAJARAN-PAI,.pdf
- Suryana, D., & Maryana, I. (2023). Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama di Madrasah Diniyah Marifatul Huda. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 12(01), 647–658. <https://doi.org/10.30868/ei.v12i01.3792>
- Zulfirman, R. (2025). Implementasi Metode Outdoor Learning dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam. *JiIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 8(6), 6117–6124. <https://doi.org/10.54371/jiip.v8i6.8295>
- Zulkarnain, A. I., & Azis, A. (2024). Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama. In *Penerbit Lakeisha*. [http://digilib.iain-palangkaraya.ac.id/5435/1/Internalisasi nilai-nilai moderasi beragama.pdf](http://digilib.iain-palangkaraya.ac.id/5435/1/Internalisasi%20nilai-nilai%20moderasi%20beragama.pdf)